

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi pelayanan kesehatan saat ini menjadi semakin berkembang, Khususnya ketika berkaitan dengan anestesi. Pemberian anestesi adalah upaya menghilangkan nyeri dengan sadar dengan spinal anestesi atau tanpa sadar dengan general anestesi untuk menciptakan kondisi yang optimal pada saat prosedur pembedahan (Widiyono *et al*, 2020). Anestesi regional adalah teknik yang sering dilakukan dalam prosedur pembedahan. Anestesi regional lebih banyak digunakan dibandingkan anestesi general dikarenakan dapat menghindari risiko terjadinya kegagalan intubasi endotrakea serta kemungkinan terjadinya aspirasi isi lambung pada anestesi general, Meskipun demikian, dalam situasi darurat, anestesi general dianggap lebih cepat karena dapat menghindari kegagalan anestesi regional yang mungkin terjadi (Agegnehu *et al*, 2020).

Beberapa kasus pembedahan seperti sectio caesarea, apendektomi dan laparatomi anestesi regional lebih disukai dari pada anestesi general dimana penggunaan spinal anestesi lebih umum terjadi dengan persentase mencapai 62%. Meskipun anestesi spinal dianggap sebagai teknik anestesi optimal untuk beberapa kasus pembedahan, namun teknik ini juga memiliki kekurangan salah satunya adalah risiko terjadinya *shivering* (Zulfikar dkk, 2020).

Shivering intra operasi merupakan respons fisiologis yang sering terjadi pada pasien yang menjalani prosedur bedah, terutama pada mereka yang mendapatkan anestesi spinal. *Shivering* dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan bagi pasien dan berpotensi mengganggu stabilitas hemodinamik selama operasi. Selain itu, *shivering* dapat meningkatkan konsumsi oksigen dan memperpanjang waktu pemulihan pasca operasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti infeksi dan gangguan penyembuhan luka (Kain & Caldwell, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat mencegah *shivering* dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengelolanya.

Salah satu penyebab utama *shivering* pada pasien yang menjalani anestesi spinal adalah penurunan suhu tubuh akibat vasodilatasi yang disebabkan oleh anestesi. Anestesi spinal dapat mengganggu mekanisme pengaturan suhu tubuh, sehingga pasien lebih rentan terhadap hipotermia (Nayoko, 2020). Penurunan suhu tubuh ini dapat memicu respons *shivering* sebagai upaya tubuh untuk menghasilkan panas. Oleh karena itu, menjaga suhu tubuh pasien dalam kisaran normal selama prosedur bedah sangat penting untuk mencegah *shivering*.

Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kejadian menggigil setelah anestesi bisa dihindari. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi kehilangan panas selama operasi adalah dengan memberikan cairan infus hangat, mengatur suhu ruangan dengan

menggunakan lampu pemanas dan selimut pemanas, serta memberikan pengobatan. Memberikan cairan infus hangat dapat membantu mengurangi kehilangan panas tubuh, sehingga suhu tubuh pun akan berubah. Cairan infus yang hangat akan mengalir ke dalam pembuluh darah dan kemudian menyebar ke seluruh tubuh. Tindakan ini akan mendorong hipotalamus untuk memicu respon termoregulasi dengan cara mengaktifkan vasokonstriksi. Vasokonstriksi ini berfungsi untuk menjaga suhu inti tubuh, sementara laju metabolisme akan meningkat seiring dengan peningkatan produksi panas (Sutrisno, 2020).

Pentingnya penggunaan cairan infus hangat pada pasien yang mendapat anestesi spinal perlu ditekankan, khususnya di rumah sakit yang memiliki fasilitas dan akses terhadap teknologi modern. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dan mengenali sejauh mana dampaknya terhadap kejadian *shivering* (Kennedy *et al*, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan data yang didapat ke pelayanan anestesi di RSUD dr.Harjono Ponorogo, jumlah pasien data terakhir dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2024, operasi dengan spinal anestesi rata-rata 100 pasien perbulan, dengan kasus yang berbeda-beda, kejadian *shivering* perbulan mencapai 46 %, dengan dibuktikan lebih dari 50% pasien yang menjalani operasi lebih dari 60 menit. Tingginya angka kejadian *shivering* RSUD dr. Harjono Ponorogo disebabkan oleh lama operasi, morfometrik dan efek dari obat spinal anestesi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan

cairan infus hangat dengan kejadian penurunan derajat *shivering* intra operasi pada pasien spinal anestesi di RSUD dr. Harjono Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: Apakah ada hubungan pemberian cairan infus hangat dengan kejadian penurunan derajat *shivering* intra operasi pada pasien spinal anestesi di RSUD dr. Harjono Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan cairan infus hangat dengan kejadian penurunan derajat *shivering* intra operasi pada pasien spinal anestesi di RSUD dr. Harjono Ponorogo

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya kejadian penurunan derajat *shivering* intra operasi pada pasien spinal anestesi yang diberikan cairan infus hangat
- b. Mengetahui hubungan cairan infus hangat dengan kejadian penurunan *shivering* intraoperasi pada pasien yang menjalani anestesi spinal.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup bidang kepenataan anestesi. Sebagai subjek dalam penelitian ini yaitu semua pasien operasi yang menggunakan regional anestesi atau spinal anestesi yang menjalani operasi di IBS RSUD dr. Harjono Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori dan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu kepenataan anestesi terkhususnya dalam hal asuhan kepenataan intra-anestesi tentang pengaruh pemberian cairan infus hangat terhadap kejadian *shivering* intra operasi pada pasien spinal anestesi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lahan Penelitian

Sebagai referensi dan informasi tambahan untuk menyempurnakan kebijakan tentang pengaruh cairan infus hangat terhadap *shivering* intra operasi pada pasien spinal anestesi.

b. Bagi Penata Anestesi

Sebagai salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh penata anestesi saat menjalankan asuhan kepenataan anestesi dalam tahap intra-anestesi yaitu cairan infus hangat terhadap *shivering* intra operasi pada pasien spinal anestesi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan informasi tambahan untuk penelitian lebih lanjut mengenai cairan infus hangat terhadap *shivering* intra operasi pada pasien spinal anestesi.

F. Keaslian Penelitian

No	Nama, tahun, dan judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Widiyono, Suryani, Setiyajati (2020), Hubungan antara Usia dan Lama Operasi dengan Hipotermi pada Pasien Paska Anestesi Spinal di Instalasi Bedah Sentral	Penelitian ini dilakukan pada 53 responden. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini: pasien yang dioperasi dengan spinal anestesi, pasien dengan usia 17-55 tahun, pasien elektif dengan spinal anestesi. Dari hasil analisis variabel usia dan lama operasi terhadap kejadian hipotermi dengan hasil uji Chi-Square di dapatkan nilai p.	Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada aspek yang diteliti yaitu Hipotermi pada pasien pasca spinal anestesi	Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan, tempat penelitian, dan subjek penelitian.
2.	Zulfikar, Sumarni, Eko (2023), Hubungan Lama Operasi dengan Kejadian Shivering Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi Di RSUD Meuredu Kabupaten Pidie Jaya Aceh	Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar menjalani operasi dengan waktu yang cepat dan sebagian besar pasien pasca spinal anestesi tidak mengalami shivering.	Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu kejadian shivering	Perbedaan penelitian terletak pada variabel bebas dan instrument pengambilan data
3.	Sutrisno, Mumpuni (2020), Pengaruh Penggunaan Fluid Warmer Terhadap Penurunan Kejadian Menggigil Pasca Anestesi Pada Pasien Dengan Spinal Anestesi Di Rumah Sakit Lavalette	Hasil penelitian penelitian ini berupa: Dari hasil rata-rata dari sebelum dan sesudah pemberian infus hangat maupun yang tidak diberikan infus hangat dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian infus hangat mampu mempertahankan suhu tubuh, dimana pemberian infus hangat mempunyai selisih (36,43- 36,25=0,18) dan yang tidak diberikan infus hangat mempunyai selisih (36,50 - 35,16=1,34).	Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada aspek yang diteliti yaitu desain penelitian metode penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada variabel bebas, tempat penelitian, dan subjek penelitian